



Pencegahan stunting dengan pemberdayaan masyarakat di desa Sukorejo kecamatan Musuk kabupaten Boyolali

Allania Hanung,^{1*} Destika Putri Ayushelita,² Ari Suryanti,³ Triani Yuliantanti,¹ Novita Nurhidayati,¹ Atik Mahmudah⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo

² PT Pertamina Patra Niaga

³ RS Jogja Internasional Hospital Solo

⁴ Poltekkes Surakarta

Dikirim: 6 Oktober 2023, Disetujui: 21 Oktober 2023

Intisari

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang memiliki angka stunting tertinggi di wilayah Boyolali. Dari hasil analisis social yang telah dilakukan, terdapat 37 orang balita stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Stunting menjadi masalah karena adanya resiko kesakitan dan kematian, serta suboptimalnya perkembangan otak, sehingga perkembangan motorik terlambat serta terlambatnya pertumbuhan mental. Berdasarkan kajian Pustaka, penanganan stunting saat ini diarahkan kepada pencegahan terjadinya, karena lebih mudah dan efisien. Salah satu cara yang digunakan untuk mencegah kejadian stunting adalah dengan peningkatan pengetahuan ibu hamil dan kader, pemberian gizi yang adekuat pada balita, dan mendekatkan layanan Kesehatan pada masyarakat. Dari hasil pengabdian masyarakat didapatkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil dan kader Kesehatan, terdistribusinya pemberian makanan tambahan untuk balita, dan adanya alat Kesehatan yang memadai untuk melakukan pos Kesehatan RT.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Sukorejo; Stunting

*Corresponding author: Allania Hanung, email: allaniahanung@stikeseub.ac.id

*Cite this as: Hanung, A., Ayushelita, DP., Suryanti, A., Yuliantanti, T., Nurhidayati, N., & Mahmudah, A. (2023). Pencegahan stunting dengan pemberdayaan masyarakat di desa Sukorejo kecamatan Musuk kabupaten Boyolali. *Journal of Midwifery in Community*, 1(2), 24-34.

Pendahuluan

Di negara-negara berkembang, stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya masih tinggi. Masa kritis stunting adalah kekurangan gizi jangka panjang pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Pengukuran stunting dilakukan dengan cara melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan anak dibandingkan dengan umur. Hasil yang didapat dibandingkan dengan WHO-MGRS (Multicenter Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-score kurang dari -2SD dan tergolong sangat pendek apabila nilai z-score kurang dari -2SD. kurang dari -3SD. (“Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia,” 2018)

Prevalensi stunting secara nasional berdasarkan hasil Survei Status Gizi (SSGI) telah mengalami penurunan, dimana pada tahun 2021 prevalensi stunting secara nasional sebesar 24,4% dan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Walaupun data stunting Jawa Tengah sudah dibawah angka Nasional sebesar 20,8%, dan Boyolali pada tahun 2022 terdapat 20,0 kasus stunting. Namun angka ini masih harus ditekan untuk mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. (Syarifah Liza Munira, 2023)

Asupan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting antara lain dengan pola makan yang benar selama hamil, konsumsi tablet Fe selama kehamilan sesuai dosis, konsumsi obat darah tinggi yang cukup selama hamil, menyusui bayi 6 bulan pertama dan tetap mengonsumsi makanan pendamping ASI yang sesuai hingga saat anak berusia 2 tahun. Faktor lain yang mempengaruhi angka stunting adalah kemampuan petugas kesehatan dalam mendeteksi stunting sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola asuh anak, dan rendahnya akses ke layanan kesehatan. (Beal et al., 2018)(Prendergast & Humphrey, 2014)

Anak-anak yang lebih pendek berisiko menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak yang pendek merupakan salah satu pertanda buruknya kualitas sumber daya manusia sehingga menurunkan produktifitas dan ketahanan ekonomi di masa datang.(Beal et al., 2018)

Kurangnya keterlibatan tenaga kesehatan bersama ibu dalam promosi gizi selama kehamilan berdampak antara lain pada pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Jamila at all, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan stunting pada anak dibawah 5 tahun, baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun tidak langsung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, industri dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air dan sanitasi, pengentasan kemiskinan, pendidikan, pelayanan sosial, dan berbagai pihak lain yang terkait. (Kementerian Desa, 2017)

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang telah mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Boyolali. Sehingga, DKK memberi tugas STIKes Estu Utomo untuk membantu penyelesaian masalah stunting di desa Sukorejo. Dari hasil survei mawas diri Masyarakat desa Sukorejo yang dilaksanakan dalam rangkaian Praktik Komunitas Kebidanan Keperawatan, terdapat 37 balita yang menderita stunting dari 402 Balita. Dalam 3 tahun ke depan, focus pelaksanaan pengabdian Masyarakat STIKes Estu Utomo akan dilaksanakan di Desa Sukorejo.

Dari studi pustaka yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa lebih mudah untuk melakukan pencegahan dari pada menanggulangi stunting. Untuk itulah, Gerakan nasional mulai tahun 2022 diarahkan untuk lebih memprioritaskan penanganan pada kelompok resiko tinggi terkena stunting. Pencegahan ini dimulai dari skrining anemia pada remaja putri dan dilanjutkan dengan konsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri. Pada ibu hamil, adanya ANC teratur, konsumsi TTD, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK), pada balita, pencegahan stunting dimulai sejak 100 hari pertama kehidupan. Diantaranya adalah pemantauan pertumbuhan balita, ASI eksklusif, pemberian MPASI kaya protein hewani bagi balita, tata laksana balita dengan masalah gizi, peningkatan cakupan imunisasi, edukasi remaja, ibu hamil. Kemudian adanya edukasi remaja, ibu hamil, dan keluarga termasuk pemukiman Buang Air Besar Sembarangan (BABS). (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2021)

Menurut bidan desa Sukorejo, yang telah dilakukan untuk penanganan stunting adalah dengan mengadakan kerja sama lintas sektoral, diantaranya adalah inisiasi pembentukan pos kesehatan RT agar pemantauan Kesehatan dapat semakin dekat dengan masyarakat. Permasalahan yang kemudian dijumpai adalah ibu yang memiliki balita stunting justru menarik diri dari lingkungan social. Tidak datang ke posyandu, menghindari pertemuan dengan bidan desa, namun tidak berusaha untuk meningkatkan status gizi anaknya. Ibu yang memiliki anak stunting cenderung rendah diri dari masyarakat, sehingga semakin sulit untuk dilakukan pengentasan stunting.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim dosen STIKES Estu Utomo Bersama CSR PT Pertamina melakukan pengabdian Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader Kesehatan dan ibu hamil tentang stunting melalui *talkshow*, memberikan bantuan alat Kesehatan untuk keberlangsungan poskes RT, serta melakukan Pemberian Makanan Tambahan untuk seluruh balita di Desa Sukorejo. Kegiatan yang kami lakukan adalah untuk mencegah stunting dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri.

Bahan dan Metode

Ada 3 kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini. Peningkatan pengetahuan untuk ibu hamil dan kader dilakukan dengan bentuk adanya *Talkshow* mengenai pencegahan stunting yang diikuti oleh 32 peserta. Terdapat 2 orang narasumber dalam talkshow yang dilakukan. Pengetahuan masyarakat diukur sebelum dan sesudah pelaksanaan *talkshow* dengan melihat distribusi frekuensinya. Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 11 September 2023.

Pemberian makanan tambahan (PMT) diserahkan melalui bapak kepala desa yang selanjutnya akan didistribusikan ke balita pada kegiatan posyandu balita yang telah rutin dilaksanakan di desa Sukorejo.

Peningkatan layanan Pos Kesehatan (Poskes) RT dilakukan dengan pemberian sepaket alat Kesehatan. Harapannya, Pos Kesehatan RT yang baru terbentuk 3

poskes selama 1 tahun terakhir ini, dapat lebih memperbanyak RT yang memiliki Poskes secara mandiri. Tambahkan alat Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan pada kegiatan Poskes RT.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan Pengabdian Masyarakat untuk mencegah stunting di desa Sukorejo yang dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2023 yaitu:

a. Hasil pelaksanaan kegiatan *talkshow* pencegahan stunting

Hasil pelaksanaan Pengabdian Masyarakat untuk mencegah stunting di desa Sukorejo melalui kegiatan *talkshow* pencegahan Stunting, disajikan pada Tabel berikut:

Table 1. Pengetahuan kader Kesehatan dan ibu hamil pada talkshow pencegahan stunting

Pengetahuan	Sebelum Intervensi n(%)	Sesudah intervensi n (%)
Baik	2 (6)	22 (69)
Cukup	8 (25)	10 (31)
Kurang	22 (69)	0 (0)
Total	32 (100)	32 (100)

Berdasarkan Tabel 1, bahwa sebelum perlakuan terdapat 69% pengetahuan kader Kesehatan dan ibu hamil kurang. Dan setelah kegiatan *talkshow*, tidak ada kader Kesehatan dan ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Sejalan dengan SK Menkes RI (Kemenkes, 2007) bahwa promosi Kesehatan adalah Upaya untuk meningkatkan kemampuan Masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan Bersama Masyarakat, yang dapat mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai kondisi sosial budaya setempat (RI, 2010). Melakukan workshop Kesehatan yang melibatkan Rumah Sakit dan perguruan tinggi merupakan salah satu Upaya promosi Kesehatan untuk mencegah adanya stunting di desa Sukorejo.

Hasil olah data pada Tabel 1, didapatkan hasil setelah dilakukan *talkshow*, maka dari 69% peserta yang pada awalnya memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting rendah, kemudian setelah dilakukan intervensi maka tidak ada lagi peserta yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, promosi kesehatan meningkatkan

pengetahuan ibu balita tentang bahaya stunting. (Komala Dewi & Putra, 2020) Bahwa dalam mencegah stunting diperlukan pemberdayaan Masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader Kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Talkshow dengan tema Perkembangan Balita Sehat Melalui Asupan Gizi Seimbang untuk Mencegah Stunting

Pemberian edukasi stunting menggunakan metode audiovisual meningkatkan pengetahuan ibu mengenai mencegah stunting (Arsyati, 2019). Lebih jauh, pemberian edukasi stunting menggunakan metode *brainstorming* dan *audiovisual* yang dilakukan pada ibu dengan anak stunting berhasil meningkatkan pengetahuan dengan nilai $P=0,009$. Yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Edukasi dengan metode ini mengajak semua peserta untuk terlibat dalam membahas materi, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang sama pada akhirnya. (Wahyurin et al., 2019). Edukasi pada masyarakat di kabupaten Mongondow juga berhasil mencegah kejadian *stunting*. (Hamzah & B, 2020)

Kader Kesehatan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. Kader Kesehatan ini berperan untuk menyebar luaskan pengetahuan tentang Kesehatan. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pencegahan stunting bagi kader Kesehatan sangatlah penting, karena kader yang telah memiliki bekal mampu melakukan pendampingan kepada para ibu. Dari hasil pengabdian masyarakat di Kota Kupang, kader Kesehatan yang telah diberi tambahan pengetahuan mampu melakukan pendampingan pencegahan dan pengendalian stunting. Program pendampingan ini dilaksanakan selama 5 bulan (Simbolon et al., 2022).

Dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting berbanding lurus dengan keberhasilan Upaya pencegahan stunting pada balita (Arnita et al., 2020)

b. Penyerahan paket alat Kesehatan untuk pelaksanaan poskes RT

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya peningkatan Upaya Kesehatan masyarakat yang bersumber dari daya masyarakat. Pengelolaan posyandu dilakukan oleh masyarakat yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan terpadu (Islami et al., 2023). Posyandu merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas Kesehatan ibu dan anak (Saepuddin et al., 2017)

Sejak tahun 2022 Kabupaten Boyolali mencanangkan adanya poskes RT yang melayani pemeriksaan kesehatan secara berkesinambungan. Penyerahan alat Kesehatan guna meningkatkan layanan Poskes RT dilaksanakan pada tanggal 11 September 2023 di balai desa Sukorejo. Paket diterima oleh kepala desa dan bidan desa Sukorejo. Bidan desa mengatakan dengan adanya tambahan alat kesehatan yang tersedia akan meningkatkan layanan Poskes RT yang masih dalam masa perintisan. Hal ini sejalan dengan penelitian Raniwati yang menyebutkan, pemberian paket alat Kesehatan pada kader Kesehatan meningkatkan kinerja kader. Dengan dukungan alat Kesehatan yang lengkap, maka kader dapat melayani masyarakat sesuai standar (Raniwati et al., 2022).



Gambar 2. Penyerahan Bantuan Alat Posyandu untuk percepatan pendirian Poskes RT.

c. Pemberian makanan tambahan untuk balita di desa Sukorejo

Pemberian makanan tambahan pada seluruh balita Desa Sukorejo dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 dibalai desa Sukorejo. Diterima oleh bapak kepala desa dan perangkatnya. Paket makanan tambahan akan didistribusikan kepada balita sesuai dengan jadwal posyandu balita. Dengan pemberian PMT kepada seluruh balita, diharapkan ibu yang memiliki anak *stunting* tidak merasa rendah diri dan dibedakan dari ibu lainnya. Gizi kurang merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting* pada balita, dengan adanya PMT ini diharapkan dapat menginisiasi pemberian makanan sehat dari keluarga untuk balita. Pemberian PMT harus disesuaikan dengan kondisi dan umur anak. Seperti tidak memberikan susu UHT pada anak usia dibawah 6 bulan, kandungan yang diberikan harus seimbang dan mudah didapatkan. (Misbahuddin et al., 2022)

Pemberian PMT di posyandu diharapkan dapat meningkatkan daya tarik anak untuk menghadiri kegiatan posyandu (Wati, 2020). Sejalan dengan hasil studi Ruswati (2021), pemberian makan yang tepat berhubungan merupakan prioritas masalah untuk mengatasi stunting. Lebih jauh, ruswati menyatakan secara berurutan, yang perlu dilakukan untuk mengatasi stunting adalah pemberian makan anak yang sesuai, pemberian ASI eksklusif, peningkatan pengetahuan ibu, sanitasi lingkungan, baru yang terakhir adalah meningkatkan akses ke fasilitas pelayanan Kesehatan. (Ruswati et al., 2021)



Gambar 3. Penyerahan PMT desa Sukorejo

Kesimpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam mendegah stunting perlu dilaksanakan. Mendekatkan masyarakat pada sumber informasi dan penyebarluasannya masih perlu dilakukan, hal ini terkait dengan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahannya. Pada pengabdian masyarakat selanjutnya, perlu dilaksanakan pendampingan intensif pada berbagai kelompok masyarakat, sehingga pencegahan stunting dapat lebih terfokus sesuai dengan targetnya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Boyolali, RS JIH Solo, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Estu Utomo yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam berbagai bentuk. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini.

Referensi

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2021). Petunjuk teknis penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan stunting (buku 1). In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Islami, A., Rahayu, S. H., Rukhiyah, Y., Fauzia, W., Dinar, T., Uin, R., Maulana, S., & Banten, H. (2023). POSYANDU SEBAGAI SENTRA PENDIDIKAN MASYARAKAT BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 13–22.
- Kementerian Desa, P. D. T. dan T. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Komala Dewi, R. R., & Putra, G. S. (2020). Implementasi Promosi Kesehatan untuk Menurunkan Kasus Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darajuanti Kabupaten Sintang. *Jurnal Pengabdian*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v3i2.41946>
- Misbahuddin, Abdul Kholid, Yunita Sari, Elmy Ericka Stywati, Wira Wawantoro, Baiq Irma

- Fitriani, Anisaturahman, Suryani Kazrina, Baiq Juliati, Helmi Ilzam Fadholi, & Muhammad Amjad Syahrastany. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan dan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 130–135. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i3.2051>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.00000000158>
- Raniwati, L., Ernawati, Sari, I. N., Sari, D. E. A., & Astuti, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6(2), 106–117.
- RI, D. (2010). *Pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas*.
- Ruswati, Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., & Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu Dan Anak Posyandu. *Record and Library Journal*, 3(2), 201–208.
- Simbolon, D., Yuliantini, E., Asmawati, Yusmidiarti, Batbual, B., Debora, I., Ludji, R., & Eliana. (2022). Peningkatan Perilaku Ibu dengan Anak Stunting Usia 0-24 Bulan melalui Pendampingan Oleh Kader Kesehatan menuju Kampung KB Bebas Stunting Improving the Behavior of Mothers with Stunting Children aged 0-24 Months through Assistance of Health Cadres towards. *Panrita_Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 915–926.
- Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. (2018). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.111>
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>